

ANALISIS PENGARUH KONDISI KEUANGAN, *DEBT DEFAULT* DAN PERGANTIAN KAP TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

Riana Rakasiwi

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Binsis Universitas Tanjungpura

Syarbini Ikhsan

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Binsis Universitas Tanjungpura

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kondisi keuangan perusahaan, *debt default* dan pergantian kantor akuntan publik (KAP) terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel dengan beberapa kriteria tertentu dan dihasilkan sampel sebanyak 48 perusahaan yang terdaftar di BEI selama 4 periode yaitu 2012-2015. Metode analisis data pada penelitian ini adalah regresi logistik. Pengujian hipotesis menggunakan program SPSS 20.

Hasil penelitian dalam penelitian ini menunjukkan kondisi keuangan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* sedangkan *debt default* dan pergantian KAP yang dilakukan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Kata Kunci :Kondisi keuangan, *debt default*, pergantian KAP, opini audit *going concern*

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan instrumen penting yang mencantumkan informasi keuangan yang dibutuhkan oleh pihak luar seperti investor dan kreditor. Laporan keuangan akan digunakan untuk menilai kinerja dan performa perusahaan selama tahun berjalan. Laporan keuangan tentunya akan berdampak dengan pengambilan keputusan oleh pihak ketiga baik dalam hal pendanaan baik berupa investasi maupun pinjaman kepada perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan diharapkan dapat menyajikan laporan keuangan yang relevan dan handal.

Masalah yang sering terjadi pada perusahaan adalah adanya konflik kepentingan yang terjadi pada pihak manajemen dan pemilik. Untuk mengawasi kinerja manajemen tersebut, maka laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen dapat diaudit oleh auditor independen. Opini *going concern* merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga jika suatu entitas mengalami kondisi yang berlawanan dengan asumsi kelangsungan usaha, maka entitas tersebut dimungkinkan mengalami masalah untuk *survive*. Dalam Standar Profesional Akuntan Publik (Ikatan Akuntan Indonesia 2011:Seksi 341) tertera beberapa pertimbangan bagi auditor dalam memberikan opini audit *going concern* suatu entitas. Dengan demikian diharapkan auditor dapat melakukan pertimbangan yang baik tanpa mengurangi independensi dan obyektivitas.

Kondisi keuangan perusahaan menjadi gambaran dasar kesehatan suatu perusahaan. Perusahaan dengan kondisi keuangan yang tidak baik akan membuat auditor mempertimbangkan kemampuan perusahaan tersebut untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya di masa depan. Perusahaan yang termasuk dalam kategori tidak sehat adalah perusahaan yang mengalami kesulitan untuk membayar kewajiban, arus kas negatif dan rasio keuangan yang buruk. Semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin memungkinkan auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern*. Hasil penelitian Ginting & Suryana (2014) dan Azizah & Anisyukurlillah (2014) juga menyatakan kondisi keuangan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Masalah lain yang biasanya dihadapi oleh perusahaan yaitu berhubungan dengan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo atau *default*. Biasanya, perusahaan akan mengalami kesulitan untuk melaksanakan perjanjian

hutang, pembayaran yang lalai ataupun pelanggaran perjanjian yang telah disepakati sebelumnya. Sebelum atau sesudah kegagalan hutang ini terjadi, perusahaan akan menegosiasikan penjadwalan pembayaran hutang kembali kepada kreditor. Jika *debt default* telah terjadi atau proses negosiasi telah berlangsung dalam rangka menghindari *debt default* maka auditor lebih cenderung untuk mengeluarkan opini audit *going concern*. Hasil penelitian Ulya (2012) membuktikan bahwa *debt default* memberikan pengaruh positif pada penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini selaras dengan pendapat Praptitorini dan Januarti (2007) yang mengatakan *debt default* mempunyai pengaruh positif juga terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun penelitian Azizah dan Anisykurlillah (2014) menyatakan bahwa *debt default* tidak mempunyai pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Perusahaan yang menerima opini *going concern* akan berdampak terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Oleh sebab itu mendorong manajemen untuk mempengaruhi auditor agar mempertimbangkan pemberian opini *going concern* karena akan menimbulkan konsekuensi negatif. Kondisi tersebut memungkinkan manajemen untuk berpindah ke auditor lain apabila perusahaannya terancam menerima opini audit *going concern*. Menurut Lennox (2000) bahwa perusahaan yang mengganti auditor (*switching auditor*) kemungkinan akan memperoleh opini yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengganti auditornya. Namun hal ini berbeda dengan hasil penelitian Djunaidi dan Soepriyanto (2013) yang menyatakan pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian untuk melihat apakah kondisi keuangan, *debt default*, dan pergantian KAP berpengaruh pada penerbitan opini *going concern* oleh auditor terhadap perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini akan diberi judul “Analisis Pengaruh Kondisi Keuangan, *Debt Default*, dan Pergantian KAP Terhadap Opini Audit *Going Concern*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah faktor kondisi keuangan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
- 2) Apakah faktor *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
- 3) Apakah faktor pergantian KAP berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui apakah faktor kondisi keuangan berpengaruh terhadap penerimaan audit *going concern*
- 2) Untuk mengetahui apakah faktor *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan audit *going concern*
- 3) Untuk mengetahui apakah faktor pergantian KAP berpengaruh terhadap penerimaan audit *going concern*

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan tentang teori agensi. Teori agensi merupakan hubungan antara pemilik (prinsipal) dan manajemen (agen). Adanya perbedaan kepentingan diantara keduanya menjadi pemicu adanya konflik kepentingan. Prinsipal mempunyai tujuan untuk mendapatkan laba bersih yang sebesar-besarnya sedangkan agen bertujuan agar dapat melaksanakan pekerjaannya secara optimal sehingga akan mendapatkan kompensasi yang setimpal juga.

Pihak manajemen diasumsikan takut untuk mengungkapkan informasi yang buruk sehingga terdapat kecenderungan untuk memanipulasi laporan keuangan tersebut. Jika laporan keuangan yang disajikan tidak mencerminkan kondisi perusahaan sebenarnya, maka akan mempengaruhi pengambilan keputusan oleh pengguna (Astuti dan Darsono, 2012).

Auditor diharapkan dapat meminimalisir adanya kecurangan dan kesalahan dalam penyajian laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Independensi dan obyektivitas seorang auditor merupakan hal yang penting agar dapat menghasilkan

informasi yang handal dan relevan. Dalam hal ini, perusahaan membutuhkan *agency cost* untuk menggunakan jasa auditor untuk menilai kewajaran dari informasi yang disajikan.

2.2. Peran dan Tanggung Jawab Auditor

Sebagai pihak ketiga yang menjembatani konflik kepentingan diantara prinsipal dan agen, auditor dituntut untuk selalu mempertahankan independensinya. Di Indonesia telah disusun Undang-Undang No. 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik yang bertujuan agar auditor dapat menjalankan tugasnya sesuai dengan kode etik profesinya.

Peran utama seorang akuntan publik adalah peningkatan kualitas dan kredibilitas laporan keuangan suatu entitas. Dalam hal ini akuntan publik diberikan kepercayaan oleh publik untuk memberikan opini atas laporan keuangan suatu entitas. Dengan demikian, tanggung jawab Akuntan Publik terletak pada opini atau pernyataan pendapatnya atas laporan atau informasi keuangan suatu entitas, sedangkan penyajian laporan atau informasi keuangan tersebut merupakan tanggung jawab manajemen.

Semakin meningkatnya kebutuhan atas kualitas informasi keuangan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan, akuntan publik dituntut untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme agar dapat memenuhi kebutuhan pengguna jasa dengan mengemban kepercayaan publik.

2.3 Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor yang menyatakan adanya indikasi perusahaan tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Auditor dituntut untuk dapat bersifat independen dan obyektif dalam melakukan proses pengauditan. Opini audit yang dikeluarkan auditor tentunya akan sangat berpengaruh pada kelangsungan hidup perusahaan. Para investor akan mempertimbangkan proses pendanaan yang akan dilakukan berdasarkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen.

2.4. Kondisi Keuangan

Dalam memprediksikan potensi perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, penting untuk dilakukan analisis laporan keuangan. Beberapa penelitian sebelumnya menemukan adanya hubungan opini audit *going concern* terhadap kondisi keuangan perusahaan. Penelitian oleh Altman (1968) menggunakan sampel 66

perusahaan yang terbagi menjadi dua kelompok yang telah disusunnya dengan menggunakan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Namun, pada tahun 1983 Altman merevisi persamaan *Z-Score Model* yang dibuatnya.

Adapun persamaan *Z-Score Model* yang digunakan Altman (1983), yaitu:

$$Z = 0,717Z_1 + 0,847Z_2 + 3,107Z_3 + 0,420Z_4 + 0,998Z_5$$

Dimana :

$Z_1 = \text{working capital} / \text{total asset}$

$Z_2 = \text{retained earnings} / \text{total asset}$

$Z_3 = \text{earning before interest and taxes} / \text{total asset}$

$Z_4 = \text{book value of equity} / \text{book value of debt}$

$Z_5 = \text{sales} / \text{total asset}$

2.5 Debt Default

Chen dan Church (1992) dalam Prapitorini dan Januarti (2011) mendefinisikan *debt default* sebagai kegagalan perusahaan untuk membayar hutang pokok dan atau bunganya pada waktu jatuh tempo. Dalam PSA 30, auditor cenderung menggunakan kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutang perusahaan (*default*) sebagai indikator *going concern* dalam memberikan keputusan opini audit. Salah satu penyebab kegagalan perusahaan untuk melunasi hutangnya adalah rendahnya pendapatan yang tidak mencapai target yang diharapkan oleh perusahaan sehingga alokasi dana untuk melunasi hutang tersebut tidak dapat terlaksana.

Debt default seringkali menjadi penyebab penerimaan opini *going concern*. Hal ini dikarenakan apabila perusahaan mempunyai jumlah hutang yang besar maka pada periode selanjutnya aliran kas yang masuk ke dalam perusahaan akan dialokasikan untuk menutupi hutangnya terlebih dahulu. Apabila hutang tersebut tidak terlunasi maka perusahaan akan terus mengalami kondisi keuangan yang tidak sehat.

2.6 Pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP)

Menurut Teoh (1992) terdapat dua cara yang dilakukan perusahaan untuk menghindari penerimaan opini *going concern* yaitu:

1. Perusahaan akan mengancam auditor agar auditor tidak mengeluarkan opini *going concern* yang dapat membahayakan kelangsungan hidup perusahaan. Hal

ini akan menggoyahkan independensi dari auditor tersebut karena auditor akan terancam kehilangan salah satu sumber penghasilannya.

2. Apabila auditor tetap mempertahankan independensinya dan menerbitkan opini *going concern* maka perusahaan akan memberhentikan auditor tersebut dan akan melakukan pergantian auditor baru yang tidak akan menerbitkan opini *going concern*.

Faktor yang menyebabkan manajer melakukan hal tersebut adalah keinginan untuk mencapai target yang telah ditetapkan dan kebutuhan untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*). Laporan audit yang negatif akan mempengaruhi kemampuan perusahaan bertahan di pasar modal dan nilai *return* dari saham yang dimilikinya. Untuk itu, manajer mengharapakan auditor akan mengeluarkan laporan audit yang positif (*unqualified*).

2.7 Hipotesis

2.7.1 Pengaruh Kondisi Keuangan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Auditor cenderung tidak mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang dalam kondisi keuangan stabil. Semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka akan semakin memungkinkan bagi auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern*. Sebaliknya perusahaan yang tidak pernah mengalami kesulitan keuangan, memiliki kemungkinan kecil dalam memperoleh opini audit *going concern*. Pendapat tersebut juga didukung oleh Tamara (2016), dan Azizah & Anisyukurlillah (2014) yang menyatakan bahwa semakin baik kondisi keuangan perusahaan semakin kecil kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern*.

H₁: Kondisi keuangan berpengaruh pada opini audit *going concern*

2.7.2 Pengaruh *Debt Default* terhadap Penerimaan Opini *Going Concern*

Salah satu cara untuk melihat kondisi kesehatan perusahaan diantaranya adalah dengan memeriksa jumlah hutang yang ada pada perusahaan. Apabila jumlah hutang yang dimiliki perusahaan tinggi dan kemampuan perusahaan untuk melunasinya rendah maka kondisi kesehatan perusahaan akan diragukan. Hal ini akan memungkinkan adanya opini audit *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor. Ulya (2012) dan Praptitorini

dan Januarti (2007) menunjukkan adanya pengaruh *debt default* terhadap penerimaan opini *going concern*. Hasil penelitian tersebut konsisten dengan hasil penelitian Chen dan Church (1992) yang menemukan adanya bukti kuat antara pemberian status *debt default* dengan masalah *going concern*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang akan diuji adalah:

H₂: *Debt Default* berpengaruh pada opini audit *going concern*

2.7.3 Pengaruh Pergantian KAP terhadap Penerimaan Opini Going Concern

Lennox (2000) menggunakan model pelaporan audit untuk memprediksi opini dan menguji dampaknya pada pergantian auditor. Hasil dari metode ini berkesimpulan bahwa perusahaan-perusahaan di Inggris melakukan praktik *opinion shopping*. Ketika perusahaan menerima opini audit tahun sebelumnya dengan modifikasi (opini *going concern*) maka tahun berikutnya akan berupaya untuk memperoleh opini yang lebih bagus. Upaya yang dilakukan adalah mengganti auditor. Harapan perusahaan adalah ketika mengganti auditornya maka opini yang akan diperoleh adalah wajar tanpa pengecualian. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diuji adalah:

H₃: Pergantian KAP berpengaruh pada opini audit *going concern*

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kuantitatif. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian korelasional dimana penelitian ini digunakan untuk menentukan apakah terdapat hubungan antara dua variabel atau lebih.

3.2 Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui perantara ataupun pihak lain. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan cara mengakses melalui situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id. Data yang digunakan merupakan laporan keuangan auditan pada tahun 2012, 2013, 2014 dan 2015.

3.3 Tahapan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode pengujian hipotesis yaitu menjelaskan teori mengenai faktor yang mempengaruhi beberapa hal.

3.3.1. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu proses perolehan dokumen dengan mengumpulkan, mencatat serta mempelajari dokumen-dokumen dan data-data sekunder yang berupa laporan keuangan auditan dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

3.3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2015. Metode pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan pengambilan sampel yang disesuaikan dengan tujuan dan kriteria penelitian. Kriteria yang digunakan dalam menentukan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur tercatat sebagai anggota di BEI antara tahun 2012-2015.
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan yang lengkap dan telah diaudit oleh auditor independen selama periode pengamatan.
3. Selama periode penelitian, perusahaan tidak mengalami *delisting* dari BEI.
4. Perusahaan pernah mengalami laba bersih setelah pajak yang negatif selama periode pengamatan.

3.3.3 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif. Analisis data kuantitatif ini diawali dengan mengumpulkan data-data yang mewakili sampel dalam penelitian ini, kemudian data-data tersebut diolah dengan menggunakan SPSS (*Statistical Package for Sosial Science*) sehingga akan dihasilkan olahan data dalam bentuk tabel, grafik, serta kesimpulan yang berfungsi untuk mengambil keputusan atas hasil analisis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan regresi logistik.

3.3.3.1. Uji Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum (Ghozali, 2011).

3.3.3.2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau independen (Ghozali, 2011). Model regresi

yang baik seharusnya tidak adanya korelasi diantara variabel independen. Multikolonieritas dalam model regresi dapat dilihat dengan menganalisis korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas (Nugrahanti, 2014).

3.3.3.3. Analisis Regresi Logistik

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*). Alasan menggunakan regresi logistik adalah variabel dependen merupakan variabel *dummy*, yaitu hanya terdiri atas dua nilai, yang mewakili kemunculan atau tidak adanya suatu kejadian yang biasanya diberi angka 0 atau angka 1. Metode ini sesuai untuk penelitian yang variabel dependennya bersifat kategorikal (nominal atau non metrik) dan variabel independennya merupakan kombinasi antara metrik dan non metrik (Ghozali, 2011). Dalam penelitian ini, peneliti tidak melakukan uji normalitas data dikarenakan regresi logistik tidak memerlukan asumsi normatif pada variabel bebasnya. Dalam analisis regresi logistik, hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

1. Pengujian Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Model ini dianalisa dengan hipotesis berikut:

H_0 = Tidak ada perbedaan antara model dengan data empiris.

H_a = Terdapat perbedaan antara model dengan data empiris

Adapun dasar pengambilan keputusan diukur dengan nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima.

2. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Penilaian ini digunakan untuk menilai apakah model yang dihipotesiskan sudah *fit* dengan data. Hipotesis untuk menilai *model fit* adalah:

H_0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

H_a : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Dari hipotesis ini jelas bahwa kita tidak akan menolak H_0 agar model fit dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *Likelihood*. *Likelihood L* dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input.

Menilai keseluruhan model (*Overall Model Fit*) dilakukan dengan cara membandingkan angka *-2Log Likelihood* (-2LL) awal dan angka *-2 Log Likelihood* (-2LL) akhir. Pengurangan nilai *likelihood* (-2LL) menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

3. Koefisien Determinasi (Nagelkerke's R Square)

Koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dapat menjelaskan variabel terikat. Nilai koefisien determinasi antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas (Ghozali, 2011). Nilai koefisien korelasi (R^2) ini berkisar antara $0 < R^2 < 1$. Semakin mendekati nilai 1 maka model dianggap semakin goodness of fit sementara semakin mendekati 0 maka model semakin tidak goodness of fit (Ghozali, 2011).

Model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\ln\left(\frac{GC}{1-GC}\right) = \beta_0 + \beta_1(Zscore) + \beta_2(Default) + \beta_3(KAP) + \varepsilon$$

Dimana:

$$\ln\left(\frac{GC}{1-GC}\right) = \text{Opini audit going concern}$$

Zscore = Kondisi keuangan

Default = *Debt Default*

KAP = Pergantian *KAP*

β_0 = Konstanta

$\beta_1 - \beta_3$ = Koefisien regresi

ε = Koefisien error

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2015 yaitu sebanyak 143 perusahaan. Terdapat 95 perusahaan yang tidak sesuai dengan kriteria sehingga terdapat 48 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini. Periode pengamatan

dalam penelitian ini adalah 4 tahun sehingga terdapat 192 sampel penelitian yang memenuhi kriteria penelitian.

4.1.2. Analisis Statistik Deskriptif

Hasil analisis deskriptif diatas menunjukkan bahwa jumlah sampel penelitian yang ditunjukkan dengan simbol N adalah sebanyak 192 sampel. Pada analisis statistik deskriptif, variabel yang diukur menggunakan variabel *dummy* tidak diikutsertakan karena memiliki ukuran skala nominal.

Variabel kondisi keuangan yang diproksikan dengan *Z-Score* memiliki nilai rata-rata sebesar 1,54 yang menunjukkan rata-rata perusahaan berada dalam kondisi *grey zone* dengan standar deviasi sebesar 3,21. Nilai maksimum pada variabel ini adalah sebesar 26,08 yang menunjukkan kondisi perusahaan yang sehat dan nilai minimum sebesar -9,06.

4.1.3. Uji Multikolonieritas

Hasil uji multikolonieritas menghasilkan matrik korelasi yang menunjukkan tidak adanya gejala multikolonieritas yang serius antar variabel bebas, sebagaimana terlihat dari nilai korelasi antar variabel bebas rata-rata masih di bawah 0,90.

4.1.4. Analisis Regresi Logistik

4.1.4.1. Uji Kelayakan Model Regresi

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	5,735	8	,677

Sumber: Data Olahan

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa nilai *chi-square* adalah 5,375 dengan signifikansi sebesar 0,677 yang dimana nilai tersebut diatas 0,05 sehingga H_0 diterima yang berarti tidak ada perbedaan antara model dengan data. Artinya, model regresi layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya karena model cocok dengan data.

4.1.4.2. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

<i>kelihood</i> (-2LL) awal	
<i>kelihood</i> (-2LL) akhir	

Sumber: Data Olahan

Hasil menunjukkan nilai -2LL awal sebesar 173,016 dan nilai -2LL akhir sebesar 101,482. Artinya terjadi penurunan sebesar 71,534. Penurunan nilai *Log Likelihood* menunjukkan model regresi yang semakin baik. Hal ini menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

4.1.4.3. Koefisien Determinasi (*Nagelkerke's R Square*)

Tabel dibawah menunjukkan hasil perhitungan koefisien determinasi dan diperoleh nilai *Nagelkerke RSquare* sebesar 0,524 yang berarti bahwa variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 52,4%, sedangkan 47,6% lainnya dijelaskan variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model penelitian.

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	101,482 ^a	,311	,524

4.1.4.4. Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Hasil menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan pemberian opini audit *going concern* adalah sebesar 50%. Hal ini berarti bahwa dengan menggunakan model regresi yang diajukan terdapat 16 perusahaan yang diprediksi akan menerima opini audit *going concern* dari total 32 perusahaan yang menerima opini audit *going concern*. Sedangkan kekuatan prediksi model untuk penerimaan opini audit *non going concern* adalah sebesar 97,5% yang berarti bahwa dengan menggunakan model regresi yang diajukan, terdapat 156 perusahaan yang diprediksi akan menerima opini audit *non going concern* dari total 160 perusahaan yang menerima opini audit *non going concern*.

Secara keseluruhan kekuatan prediksi dari model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 89,6% yang berarti bahwa kemampuan prediksi dari model dengan variabel kondisi keuangan, *debt default* dan pergantian KAP secara statistik dapat memprediksi sebesar 90,3%.

4.2. Pembahasan

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai probabilitas pada hasil pengujian regresi logistik. Jika $p\text{-value} < 0,05$ maka variabel independen tersebut secara statistik signifikan dan berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan jika nilai $p\text{-value} > 0,05$ maka variabel independen tersebut tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Model regresi dapat dibentuk dengan melihat pada nilai estimasi parameter dalam *Variabels in the Equation* seperti yang dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Zscore	-,886	,220	16,244	1	,000	,412
Default	2,806	1,145	6,010	1	,014	16,542
KAP	,588	,595	,977	1	,323	1,801
Constant	-1,485	,341	18,989	1	,000	,227

Sumber: Data Olahan

Variabel kondisi keuangan yang diprosikan dengan model prediksi kebangkrutan Altman *Z-Score* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan variabel kondisi keuangan memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,886 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang dimana lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel kondisi keuangan berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah nilai *Z-Score* yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin besar kemungkinan adanya penerimaan opini audit *going concern*. Sebaliknya, semakin tinggi nilai *Z-Score* maka semakin kecil kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima.

Hasil pengujian pada variabel *debt default* menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki koefisien regresi positif sebesar 2,806 dengan tingkat signifikansi 0,014 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *debt default*

berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal itu dikarenakan kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutang dan atau bunga merupakan cerminan kondisi kesehatan perusahaan yang tidak sehat sehingga pendapatan yang dihasilkan perusahaan tidak dapat melunasi kewajiban hutang perusahaan tersebut. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H₂ diterima.

Hasil pengujian pada variabel pergantian KAP menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,588 dengan tingkat signifikansi 0,323 yang berarti lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pergantian KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Pergantian KAP dilakukan karena adanya regulasi yang mengharuskan perusahaan untuk melakukan pergantian KAP secara berkala. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya kecurangan yang dapat terjadi antara pihak manajemen dan auditor jika memiliki hubungan yang lama. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H₃ ditolak.

5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kondisi keuangan, *debt default* dan pergantian KAP terhadap opini audit *going concern*. Metode analisis statistik yang digunakan adalah analisis regresi logistik dengan menggunakan SPSS 20. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 48 perusahaan manufaktur yang sesuai dengan kriteria dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi keuangan berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* di mana nilai $p < 0,05$. Dengan menggunakan rumusan Altman *Z-Score*, hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang baik akan mendapatkan opini yang baik dikarenakan auditor menilai bahwa perusahaan dapat melanjutkan kelangsungan usahanya di masa yang akan datang. Sebaliknya, perusahaan yang dalam kondisi keuangan tidak baik lebih memungkinkan untuk mendapatkan opini *going concern* dikarenakan auditor memiliki keraguan mengenai kelangsungan hidup perusahaan bersangkutan. Oleh karena itu maka disimpulkan bahwa kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

2. Status *debt default* pada perusahaan berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* di mana nilai $p < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa status *debt default* pada perusahaan berpengaruh pada opini auditor dikarenakan perusahaan yang gagal untuk melunasi hutang-hutangnya cenderung menimbulkan keraguan pada auditor mengenai kelangsungan hidup perusahaannya di masa yang akan datang.
3. Pergantian KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* dimana nilai $p > 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pergantian KAP tidak mempengaruhi opini auditor dikarenakan terdapat regulasi yang mengharuskan perusahaan untuk melakukan pergantian KAP secara berkala. Dengan adanya regulasi tersebut, maka auditor akan cenderung lebih objektif dalam melakukan proses audit terhadap perusahaan dan memberikan opini audit yang sesuai.

5.2. Implikasi

Berdasarkan hasil kesimpulan dari penelitian tersebut, adapun implikasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjadi panduan dan bahan pertimbangan bagi investor dalam hal pengambilan keputusan investasi serta memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi opini auditor tentang kelangsungan hidup perusahaan.
2. Membantu auditor untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* dan meminimalisir kesalahan yang dapat mempengaruhi penilaian auditor dalam mengeluarkan opini mereka.
3. Meningkatkan literatur penelitian mengenai opini audit *going concern* yang dianalisis menggunakan beberapa variabel independen seperti kondisi keuangan, *debt default* dan pergantian KAP.

5.3. Keterbatasan Penelitian dan Saran

Beberapa keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini antara lain:

1. Jumlah sampel perusahaan yang dijadikan objek penelitian hanya berasal dari satu jenis industri saja yaitu manufaktur sehingga tidak dapat menggeneralisir hasil temuan untuk seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Periode pengamatan hanya empat tahun dan pada saat kondisi ekonomi normal sehingga tidak dapat melihat kecenderungan *trend* penerbitan opini auditor dalam jangka panjang dan pada kondisi tidak normal.
3. Hanya menggunakan tiga variabel penelitian yaitu kondisi keuangan, *debt default* dan pergantian KAP.

Berdasarkan keterbatasan penelitian tersebut maka saran bagi penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Memperluas sampel penelitian dengan menambahkan seluruh jenis industri baik industri manufaktur, perdagangan, jasa maupun keuangan agar hasil yang diperoleh dapat menunjukkan pengaruh terhadap perusahaan yang terdaftar di BEI secara keseluruhan.
2. Menambah periode pengamatan dan melakukan perbandingan saat kondisi ekonomi normal dan saat tidak normal atau keadaan krisis.
3. Menambah variabel penelitian yang dapat mendukung penelitian ini sehingga dapat menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi opini auditor.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E., I. (1968). *Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy*. Journal of Finance, 589-609.
- Astuti, Retno, I., dan Darsono. (2012). *Pengaruh Faktor Keuangan dan Non Keuangan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*, Diponegoro Journal Of Accounting, 1 (2), 1 – 10.
- Azizah, R., dan Anisyukurlillah, I. (2014). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt Default, dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*. Accounting Analysis Journal, 3 (4).
- Djunaidi, A. dan Soepriyanto, G. (2013). *Pengaruh Pergantian Auditor dan Kualitas Audit Terhadap Opini Audit Going Concern: Studi Empiris Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*. Binus Business Review, 4 (1), 514-530.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, S., dan Suryana, L. (2014). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil, 4 (2).
- Harris, R. (2015). *Pengaruh Debt Default, Disclosure, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan, dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*. Diponegoro Journal of Accounting, 4 (4).
- Krissindiastuti, M., dan Rasmini, N., K. (2016). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 14 (1), 451 – 481.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2011). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jensen, M., C., and Meckling, W., H. (1976). *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. Journal of Financial Economics, 3, 305 – 360.
- Lennox, C. (2000). *Do Companies Successfully Engage in Opinion Shopping?: Evidence From The UK*. Kournal of Accounting and Economics, 29 (3) , 321-327.
- Nanda, F., R. (2015). *Pengaruh Audit Tenure, Disclosure, Ukuran Kap, Debt Default, Opinion Shopping dan Kondisi Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit*

- Going Concern (Pada Perusahaan Yang Terdaftar Pada Index Syariah Bei)*. Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi I, 24 (1).
- Nugrahanti, Y. (2014). *Pengaruh Audit Tenure, Spesialisasi Kantor Akuntan Publik dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 – 2012)*. Diponegoro Journal of Accounting, 3 (3), 678 – 686.
- Prapitorini, M., D., dan Januarti, I. (2011). *Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, 8 (1), 78 – 93.
- Republik Indonesia. (2011). *Undang-Undang No. 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik*. Retrieved from [http://www.setjen.kemenkeu.go.id/sites/default/files/UU%20No.5%20Tahun%202011%20tentang%20Akuntan%20Publik%20\(Pdf\).pdf](http://www.setjen.kemenkeu.go.id/sites/default/files/UU%20No.5%20Tahun%202011%20tentang%20Akuntan%20Publik%20(Pdf).pdf)
- Setiawan, F., dan Suryono, B. (2015). *Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Opini Audit Going Concern*. Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi, 4 (3).
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tamara, Y. (2016). *Financial and Non-Financial Factors Affecting Going Concern Audit Opinion on Manufacturing Companies Listed In Idx 2012-2014*. Skripsi. Universitas Tanjungpura
- Teoh, S. (1992). *Auditor Independence, Dismissal Threats, and The Market Reaction to Auditor Switches*. *Journal of Accounting Research*, 30 (1), 1-23.
- Ulya, A. (2012). *Opini Audit Going Concern: Analisis Berdasarkan Faktor Keuangan dan Non Keuangan*. *Accounting Analysis Journal*, 1 (1).
- Werastuti, D., N., S. (2013). *Pengaruh Auditor Client Tenure, Debt Default, Reputasi Auditor, Ukuran Klien dan Kondisi Keuangan Terhadap Kualitas Audit Melalui Opini Audit Going Concern*. *Vokasi Jurnal Riset Akuntansi*, 2 (1).

